

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Film adalah media yang menyampaikan pesan melalui kombinasi audio dan visual yang dikemas secara menarik dan layak ditonton, dengan para aktor dan aktris sebagai pemerannya. Melalui perpaduan gambar dan suara yang saling melengkapi. Pendapat ini muncul karena karakteristik film itu sendiri. Dengan visual dan audio yang beragam, film mampu menyampaikan cerita, gagasan, atau pesan secara efektif, bahkan dalam durasi singkat di setiap adegannya.

Film merupakan bentuk karya seni audio visual yang diciptakan melalui proses produksi sinematik yang kompleks dan terstruktur. Proses ini mencakup tahapan pra-produksi (perencanaan dan penulisan skenario), produksi (pengambilan gambar dan suara), serta pasca-produksi (penyuntingan, penambahan efek, dan distribusi). Sebagai produk budaya, film tidak hanya ditujukan untuk hiburan semata, tetapi juga berfungsi sebagai media penyampaian pesan, nilai, dan ide yang bisa dikomunikasikan kepada khalayak luas.

Secara mendasar, film memiliki kekuatan naratif yang dibentuk melalui gabungan elemen-elemen seperti alur cerita, karakter, dialog, sinematografi, musik, dan penyuntingan visual. Gabungan elemen tersebut menciptakan pengalaman yang mendalam bagi penonton, sehingga film dapat membangun koneksi emosional dan intelektual yang mendalam. Dalam konteks ilmiah, film menjadi objek kajian yang luas dan multidisipliner. Ilmu komunikasi memandang film sebagai media massa yang memiliki pengaruh terhadap opini publik; sosiologi melihat film sebagai cerminan realitas sosial dan dinamika masyarakat; sementara kajian budaya menilai film sebagai representasi dari identitas, nilai, dan ideologi suatu kelompok atau bangsa. Oleh karena itu, film bukan hanya produk seni, tetapi juga konstruksi sosial yang menyimpan pesan-pesan tersirat maupun jelas.

Film dapat berfungsi sebagai sarana pendidikan yang kontekstual dan menarik, terutama dalam menyampaikan materi-materi yang berkaitan dengan nilai-nilai moral, sejarah, budaya, dan isu-isu kontemporer. Penggunaan film dalam pendidikan dan penelitian memberikan ruang baru bagi mahasiswa untuk mengkaji narasi visual secara kritis, tidak hanya berdasarkan apa yang tampak, tetapi juga makna di balik visual tersebut. Dengan demikian, film memiliki posisi penting dalam perkembangan literasi media, pemahaman budaya, dan pembentukan wawasan kritis di kalangan generasi muda dan akademisi.

Film adalah karya seni dan budaya yang menggunakan sinematografi sebagai media komunikasi audio visual yang direkam pada pita seluloid, pita video, atau bahan hasil penemuan teknologi lainnya dalam berbagai bentuk dan ukuran. Film merupakan sebuah cerita yang dicitrakan perihal kehidupan atau merepresentasikan dunia nyata. Mereka memiliki kemampuan untuk meniru dunia nyata sedekat mungkin. Representasi biasanya dimulai dengan melihat keadaan suatu kelompok masyarakat dan kemudian memasukkan peristiwa ke dalam sebuah scenario sampai film selesai. Namun, kisah dalam film hanyalah rekayasa dari kehidupan nyata daripada kisah nyata (Dilmai Putra, 2021). Seiring perkembangan di dunia perfilman, beberapa jenis film biasa dibuat untuk berbagai tujuan. Pertama, film dokumenter menyajikan realita dalam berbagai cara dan dibuat untuk berbagai tujuan. Kedua, film panjang adalah cerita fiksi berdurasi lebih dari 60 menit, biasanya 90 hingga 100 menit. Ketiga, film pendek adalah cerita fiksi berdurasi kurang dari 60 menit, jenis film ini sering banyak dihasilak oleh mahasiswa jurusan film ataupun broadcasting yang ingin membuat film dengan baik. (Javandalastas dalam Stevanus, 2023).

Sampai pada akhirnya muncul yang namanya film. Hiburan yang dapat menyegarkan kembali pikiran dan memberikan inspirasi untuk ide kreatif adalah jenis hiburan yang ada di masyarakat dan bermanfaat. Saat ini, film adalah salah satu jenis hiburan yang paling disukai masyarakat. Menonton film adalah kegemaran setiap orang di seluruh dunia, dari anak-anak hingga orang dewasa, bahkan orang tua. Bagi pecinta seni, film adalah cara untuk menyampaikan kisah (*storytelling*) baik fiksi maupun non-

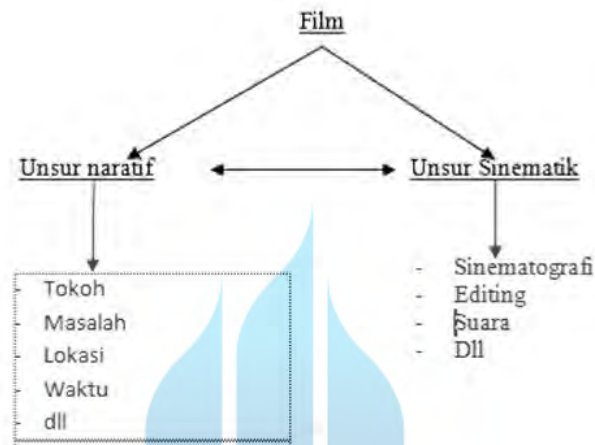
fiksi dengan alur yang unik dan pesan yang disampaikan dengan baik. Mengutip salah satu essay Goemawan Muhammad, gambar hidup adalah keajaiban yang diciptakan bukan hanya oleh teknologi tetapi juga oleh keahlian bercerita, menjadikan film sebagai media bertutur dan alat komunikasi (Dilmai Putra, 2021).

Interaksi antara individu, dan lingkungan mereka, dikenal sebagai komunikasi. Dua atau lebih individu berinteraksi dan mempengaruhi satu sama lain melalui pemikiran, opini, kepercayaan, dan sikap. (Purba dalam Stevanus, 2023). Komunikasi adalah kegiatan sehari-hari yang dilakukan oleh masyarakat untuk memahami suatu hal sehingga dapat mempengaruhi orang lain untuk bersikap, membuat keputusan, dan saling mempengaruhi oleh pertukaran informasi. Kesalahpahaman sering terjadi dalam kegiatan komunikasi karena keterbatasan penjelasan komunikator dan salah pemahaman komunikan. Ketika seseorang menyampaikan sesuatu yang tidak sesuai dengan apa yang disampaikan oleh lawan bicaranya, itu disebut miskomunikasi (Ginting dalam Stevanus, 2023). Akibatnya, komunikasi yang intens diperlukan agar informasi yang diterima dapat membuat semua pihak memahaminya.

Komunikasi dapat dilakukan dalam berbagai bentuk, seperti sosialisasi, sekolah, bahkan hiburan. Pada era internet, industri hiburan sangat berkembang pesat, dan banyak metode yang terus berkembang untuk menyediakan hiburan yang layak bagi masyarakat. Radio menawarkan hiburan melalui audio, dan televisi menawarkan hiburan melalui audio visual (Stevanus, 2023). Media adalah jenis penyajian, baik cetak maupun elektronik. Media cetak menggunakan gambar dan tulisan untuk menyampaikan informasi, sedangkan media elektronik menggunakan gambar bergerak dan suara. Ketika sebuah gambar bergerak dibuat pada akhir abad ke-19, kejeniusan Thomas Alva Edison dan Lumiere bersaudara merupakan bukti nyata. Televisi adalah sebuah media elektronik yang memiliki gambar dan suara bergerak. Banyak program televisi, termasuk berita, *talk show*, kuis, dan film, dibuat secara bertahap (Dilmai Putra, 2021).

Pilihan tersebut didasarkan pada kasus pembunuhan yang marak sekali terjadi diberbagai daerah di Indonesia. Berbicara tentang film, ada dua jenis yaitu:

1. Fiksi (khayalan) adalah cerita yang dibuat berdasarkan imajinasi pembuatnya.
2. Non-fiksi (kenyataan) adalah cerita yang didasarkan pada kenyataan tanpa unsur imajinasi yang membangun strukturnya.



Gambar 1. 1 Komponen Film

Sumber Gambar: Putra, D., & Ilhaq, M. (2021). Pemahaman dasar film dokumenter televisi.

Secara garis besar ada dua komponen utama membentuk film:

1. Unsur Naratif
yang berkaitan dengan cerita atau tema, seperti tokoh, masalah, lokasi, waktu, dan lain-lain.
2. Unsur Sinematik
yang berkaitan dengan elemen teknis, seperti *editing*, *mise en scene*, suara, dan lain-lain.

Film pendek adalah media yang dapat membantu orang menjadi kreatif dan menyampaikan pesan atau hiburan. Mereka juga lebih mudah dan kompleks daripada film panjang, dan mereka tidak begitu mahal. Ada banyak genre film, salah satunya adalah drama. Karena itu, film drama paling banyak diproduksi. Film drama biasanya menampilkan konflik yang bersifat emosional, menebarkan, mengharukan, dan duka

dengan mengutamakan ketegangan. Mereka biasanya bercerita tentang percintaan, persahabatan, keluarga, dan sosial. Mereka juga dapat memancing emosi penonton dengan menampilkan karakter yang mengalami konflik berulang yang membuat cerita semakin menarik. Penulis ingin membuat film pendek bergenre drama sebagai dasar cerita dari berbagai jenis dan genre film. Sebuah film tidak terlepas dari peran-peran dibalik layarnya, maka dalam pembuatan tugas akhir ini melibatkan 4 mahasiswa Broadcasting Universitas Mercu Buana, diantaranya ialah Sutradara/*Director*, *ScriptWriter*/Penulis Naskah, DoP (*Director of Photography*), dan Editor. Selaku Penulis memberikan judul dari tugas akhir yaitu “EKSPLORASI PENULISAN NASKAH FILM FIKSI SENANDUNG SUNYI”.

Dalam produksi film fiksi, penulis naskah memegang peranan penting karena menjadi pencipta gagasan cerita yang dituangkan dalam bentuk tulisan. Naskah berfungsi bukan hanya sebagai alur cerita, tetapi juga sebagai panduan bagi sutradara, *talent*, dan seluruh *crew* untuk mewujudkan cerita tersebut di layar. Tugas utama penulis naskah adalah membangun tokoh, konflik, latar, serta dialog yang membentuk struktur dramatik film. Proses penulisan memerlukan riset, pengamatan, serta daya imajinasi agar kisah yang dihasilkan mampu menyentuh emosi penonton dan menyampaikan pesan dengan jelas.

Pemahaman terhadap struktur dramatik, seperti pembagian tiga babak (pengenalan, konflik, dan penyelesaian), juga menjadi kunci agar cerita dapat tersusun rapi dan mudah diikuti. Selain itu, penulis naskah berperan menghubungkan ide yang bersifat abstrak dengan bentuk visual yang konkret. Detail seperti latar tempat, suasana, hingga ekspresi emosional tokoh dituliskan agar bisa diterjemahkan oleh sutradara menjadi bahasa gambar. Oleh karena itu, kualitas sebuah film fiksi sangat bergantung pada kekuatan naskahnya. Naskah yang baik akan menjadi dasar lahirnya film yang tidak hanya menarik secara estetika, tetapi juga memiliki pesan yang dapat diterima penonton.

Sebagai Penulis skenario atau *scriptwriter* memegang peran sentral dalam proses penciptaan sebuah karya audio visual, khususnya film fiksi. Tugas utamanya adalah merancang, mengembangkan, dan menuliskan cerita dalam bentuk naskah yang terstruktur secara dramatik. Dari ide awal abstrak, penulis skenario bertanggung jawab untuk menerjemahkannya menjadi alur cerita yang utuh, lengkap dengan konflik, perkembangan karakter, serta dialog yang membangun emosi dan dinamika cerita, kemudian mengembangkan sinopsis dan treatment yang akan menjadi panduan dalam penulisan skenario penuh. Pada tahap ini, penulis harus memahami struktur cerita, seperti struktur tiga babak (*three act structure*), serta mampu menciptakan tokoh-tokoh yang hidup dan relevan dengan tema cerita.

Penulisan skenario tidak hanya berfokus pada aspek teknis penulisan seperti format penulisan adegan, deskripsi visual, dan dialog, tetapi juga menuntut sensitivitas terhadap alur cerita dan emosi yang ingin disampaikan. Setiap adegan harus memiliki fungsi cerita yang jelas, baik untuk mengembangkan karakter, mendorong alur, maupun menyampaikan pesan bermakna dalam cerita.

Film ini akan mengikuti perjalanan hidup dari karakter utama, mulai dari permasalahan yang dirasakan sendiri hingga konflik antar keluarga yang akan dialami. Kisah ini akan mengeksplorasi berbagai sisi psikologi dari para pemerannya terutama dari sudut pandang seorang anak yang harus mengambil peran sebagai tulang punggung.

Sebagai fondasi penceritaan, film ini mengangkat isu mengenai penderita ALS (*Amyotrophic Lateral Sclerosis*). Secara medis, ALS adalah penyakit saraf *neurodegeneratif progresif* yang menyerang sel-sel saraf (*neuron motorik*) di otak dan sumsum tulang belakang. Penyakit ini secara perlahan melumpuhkan otot-otot tubuh, sehingga penderitanya akan kehilangan kemampuan untuk bergerak, berbicara, menelan, hingga akhirnya bernapas. Kondisi medis ini tidak hanya memberikan penderitaan fisik bagi pengidapnya, tetapi juga menciptakan beban psikologis dan finansial yang sangat berat bagi keluarga yang merawatnya.

Melalui pendekatan kenyataan drama, film ini akan mengeksplorasi bagaimana sudut pandang anak, pengidap ALS, dan keluarga dalam menghadapi krisis tersebut. Cerita ini menyoroti solusi yang menjadi jalan keluar dalam menghadapi permasalahan, sekaligus menekankan pentingnya kehangatan serta penerimaan di tengah kondisi keluarga yang tidak sempurna.

1.2 Permasalahan

Berdasarkan dari latar belakang, permasalahan yang akan dibahas adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana peran Penulis Naskah dalam film *Senandung Sunyi*?
2. Bagaimana cara Penulis Naskah dalam *treatment* yang sudah dibuat pada film *Senandung Sunyi*?
3. Bagaimana penjelasan tentang unsur tiga babak dalam Penulisan Naskah film *Senandung Sunyi*?

1.3 Tujuan Perancangan

1. Penulis naskah dalam film *Senandung Sunyi* berperan sebagai penghubung antara ide cerita dan realitas emosional yang ingin disampaikan kepada penonton. Dalam hal ini, penulis tidak hanya merancang alur cerita, dialog, dan konflik, tetapi juga memastikan bahwa dinamika batin antar karakter, terutama antara Alya dan Ray, tergambarkan dengan jujur dan menyentuh. Penulis bertanggung jawab menyuarakan keterkaitan hubungan kakak-adik dalam perbedaan fisik dan perbedaan batin di hidup mereka berdua, adiknya harus menjadi tulang punggung keluarga sekaligus merawat kakak.
2. Penulisan *treatment* dilakukan dengan menekankan pada dinamika karakter, terutama melalui sudut pandang Alya yang harus berjuang dengan sendirinya yang memiliki mimpi dari bakatnya dan kakanya yang keterbatasan di akibatkan penyakit yang di alaminya, sehingga sang adik harus berjuang juga merawat abangnya tanpa sosok kedua orangtua nya. Sebagai Penulis menyusun peristiwa-peristiwa penting yang memperlihatkan perubahan

hubungan keduanya, dengan menghadirkan adegan-adegan kunci seperti Alya mempunyai bakat bernyanyi, Ray yang hanya bisa memperhatikan dari kejauhan, hingga konfrontasi emosional saat konflik mencapai puncaknya. Semua elemen itu dibangun secara berlapis untuk membawa penonton pada pemahaman perlahan tentang perasaan masing-masing tokoh.

3. Penulisan naskah “Senandung Sunyi” menggunakan struktur tiga babak (three-act structure) untuk membangun ritme cerita yang kuat dan terarah:

- a) *Awal*: Cerita berawal dari pengenalan tokoh, tokoh ini menjadi sosok perempuan yang tangguh untuk menghidupi kakaknya, karena tokoh ini memiliki penyakit khusus dan tidak bisa membantunya. Sosok Perempuan ini tumbuh dalam tekanan untuk selalu mengerti dan mengalah. Meski menyimpan banyak luka, Perempuan ini tetap mengejar harapannya yaitu mengikut audisi untuk merubah nasib mereka.
- b) *Konflik/Klimaks*: Babak kedua menjelaskan perjuangan perempuan ini membuahkan hasil ketika akhirnya diumumkan sebagai pemenang audisi. Namun kebahagiaan itu runtuh ketika sang perempuan ini pulang menemukan sosok kakaknya yang terbaring lemah sendirian di dalam rumah. Sehingga membuat Perempuan ini muncul rasa bersalah yang sangat mendalam.
- c) *Ending*: Ketangguhan hati Perempuan ini diuji beberapa waktu kemudian setelah kehilangan sang kakak muncul sosok laki-laki yaitu ayah kandungnya, yang telah lama kabur melantarkan mereka tiba-tiba muncul dengan kondisi memprihatinkan. Dihadapkan dengan tumpukan trauma masa lalu dan luka lama yang kembali terbuka, anak perempuan ini mengambil Keputusan emosional terbesar dalam hidupnya, berdamai dengan kenyataan pahit hingga melangkah pergi demi memulai lembaran hidup yang benar-benar baru.

1.4 Alasan Pemilihan Judul

Judul "Senandung Sunyi" dipilih untuk merepresentasikan tema utama dalam penelitian ini, yang berkaitan dengan dinamika psikologis dalam hubungan saudara kandung, khususnya ketika salah satu di antaranya memiliki keterbatasan (tunarungu). Judul "Senandung Sunyi" menyimpan makna yang dalam dan sederhana.

1. Makna "Senandung" Kata senandung melambangkan suara, ekspresi, dan kebebasan dalam mengungkapkan emosi. Dalam konteks penelitian ini, tokoh utama yang merupakan anak bungsu dapat bernyanyi sebagai bentuk ekspresi diri, yang tidak bisa dialami oleh kakaknya yang gangguan bicara atau disartia.
2. Kata "Sunyi" mencerminkan kondisi Ray yang perlahan kehilangan kemampuan fisik dan gangguan bicara akibat penyakit ALS, yang membuatnya seolah terjebak dalam keheningan raganya sendiri. Selain itu, "Sunyi" juga menggambarkan kondisi psikologis Alya yang merasa sendirian karena harus berjuang merawat kakaknya tanpa kehadiran kedua orang tua. Ini merepresentasikan rasa kesepian, luka batin yang dipendam dalam diam, serta rumah yang sunyi dari kehangatan keluarga akibat tragedi masa lalu dan kepergian sang ayah.
3. Konflik Emosional yang Tersirat Judul ini adalah perasaan terisolasi yang dialami karakter utamanya. Keterbatasan yang terjadi bukan sekadar fisik, yakni hilangnya daya tubuh Ray akibat ALS, tetapi juga ruang emosional Alya yang hampa. Alya dipaksa dewasa oleh keadaan, sehingga ia harus menekan seluruh trauma masa lalu dan rasa kehilangannya. Semua kesedihan dan beban keluarga itu akhirnya hanya bisa ia simpan sendiri dalam diam.
4. Isu mengenai beban psikologis merawat saudara kandung yang mengidap disabilitas (ALS) tanpa kehadiran orang tua, serta trauma akibat masa lalu keluarga yang retak, menjadi inti dari karya ini. Judul "Senandung Sunyi" secara makna mencerminkan harapan Alya melalui bakat bernyanyinya di

tengah penderitaan, kesepian, dan kenyataan pahit yang harus ia hadapi bersama kakaknya. Judul ini dipilih karena memiliki makna yang mendalam serta sangat relevan dengan tema cerita, yakni tentang pengorbanan persaudaraan, rasa kehilangan, dan perjuangan seorang anak dalam menghadapi trauma keluarganya.

1.5 Manfaat Perancangan

1.5.1 Manfaat Akademis

Penelitian atau karya ini bisa menjadi referensi tambahan bagi mahasiswa maupun akademisi di bidang perfilman dan penyiaran, khususnya terkait ilmu penulisan skenario (*scriptwriting*). Serta memberikan wawasan dan bukti kajian tentang bagaimana penerapan *Three-Act Structure* (struktur tiga babak) terbukti efektif dalam menyusun konflik yang sistematis serta membangun perkembangan karakter pada film pendek bergenre drama.

1.5.2 Manfaat Praktis

Karya ini bisa menjadi panduan atau contoh tentang bagaimana peran seorang penulis naskah tidak hanya berhenti di penulisan saja, tapi juga ikut mengawal cerita dari tahap pra-produksi, produksi di lapangan, hingga proses *editing* di pasca-produksi.

Film “Senandung Sunyi” dapat menjadi media hiburan yang memberikan pesan moral. Karya ini diharapkan mampu menumbuhkan empati penonton mengenai keteguhan hati, pengorbanan dalam merawat anggota keluarga yang sakit (ALS), serta pentingnya penerimaan terhadap realitas hidup.